

## ***Qur'anic Parenting Dalam Mengikis Dampak Negatif Gawai Pada Anak***

**Maryam Meiriza**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

[maryammeiriza@gmail.com](mailto:maryammeiriza@gmail.com)

**M. Ulil Hidayat**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

[Ulilhidayat2929@gmail.com](mailto:Ulilhidayat2929@gmail.com)

**Abstract:** *The creation of a quality generation, maintaining the integrity of the family in realizing a peaceful and prosperous state resilience. The purpose of this study was to determine the implementation and results of parental education by instilling the values of the Qur'an and knowing the process of controlling children's addiction to devices. This research was conducted through data collection using observation techniques, as well as systematic document recording. In addition, the research design is also applied by making direct observations and recording systematically about the phenomena being investigated. Based on the results of the study, it can be concluded that the cultivation of al-quran values in educating and guiding children is able to minimize and eradicate children's addiction to playing gadgets. Qur'anic parenting which is applied in guiding children such as giving special attention to children, teaching children and instilling Islamic values in their daily life, caring for children properly, educating and establishing harmonious communication, providing proper nutrition and not discriminates against children.*

**Keywords:** *Qur'anic Parenting;*

**Abstrak:** *Terwujudnya generasi yang berkualitas, menjaga keutuhan keluarga dalam mewujudkan ketahanan negara yang damai dan sejahtera. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui*

*pelaksanaan dan hasil dari pendidikan orangtua dengan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dan mengetahui proses pengawasan terhadap kecanduan anak terhadap gawai. Penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, maupun pencatatan dokumen secara sistematis. Selain itu juga diterapkan disain penelitian dengan mengadakan pengamatan secara langsung dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena- fenomena yang diselidiki. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam mendidik dan membimbing anak mampu meminimalisir dan mengikis kecanduan anak bermain gawai. Qur'anic parenting yang diterapkan dalam membimbing anak seperti memberikan perhatian khusus kepada anak, mengajari anak dan menanamkan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari, merawat anak dengan baik, meng-edukasi dan menjalin komunikasi yang harmonis, memberikan nutrisi yang tepat dan tidak mendiskriminasi anak.*

**Kata Kunci:** *Qur'anic Parenting;*

## **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan Negara yang mampu menciptakan generasi-generasi muda yang akan menjadi pemimpin bangsa untuk kemajuan Indonesia. Anak merupakan penerus tonggak kebahagiaan orangtua. Mendidik dan mengawasi anak adalah tugas bagi orangtua, maka sudah seharusnya orangtua mengetahui prinsip mendidik anak (At-Tahrim : 6).

Orangtua dan anak, satu sama lain hidup di generasi yang berbeda. Maka sudah sepantasnya sedikit banyak orangtua bisa mengikuti perkembangan zaman agar dapat mengawasi anak dari sisi negatif gawai. Pada kondisi saat ini, gawai menjadi perangkat yang wajib dimiliki. Namun disamping manfaat gawai juga memiliki dampak negatif yang sangat banyak pula bagi pengguna jika tidak digunakan dengan benar. Khususnya anak, menjadikan gawai sebagai teman, namun dapat pula menjadi perusak konsentrasi, bahkan merusak otak dan pikiran jika penggunaannya tidak dapat dikontrol dan diawasi

Anak yang sejak awal dikenalkan pada gawai akan menimbulkan ketagihan yang sulit dilepaskan. Apabila pemakaian gawai tidak diawasi dan diatur, maka anak akan bergantung pada alat canggih ini. Salah satu sebab jauhnya generasi penerus bangsa dengan pedoman hidupnya, adalah pemakaian gawai yang berlebihan. Anak akan terus-menerus menggunakan gawai dan perkembangan interaksi sosial menjadi

terhambat, dan akan mengalami perkembangan psikomotorik yang kurang optimal. Cara manusia berkembang pada masa anak-anak adalah dengan mencerap meniru, dan mengingat. Pada usia tersebut kemampuan anak untuk mempertimbangkan segala sesuatu belum terbangun dengan baik. Menggunakan gawai tanpa diawasi orangtua/keluarga, dapat membuat anak mengakses informasi secara bebas.<sup>1</sup>

Keluarga merupakan fondasi dalam melahirkan generasi yang berkualitas untuk menciptakan ketahanan nasional dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Namun tidak dapat dipungkiri, permasalahan masyarakat, kebangsaan dan masalah sosial banyak yang berawal dari masalah dalam keluarga. Diantaranya kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak. Disadari atau tidak, secara tidak langsung kecanduan anak pada gawai dapat mempengaruhi kepribadian anak. Penggunaan gawai secara berlebihan dan tanpa pengawasan orangtua menjadi penyebab dampak negatif, seperti yang diberitakan detik.com 11 April 2019 mengenai kasus bullying terhadap seorang siswi SMP menjadi korban pengeroyokan 12 siswi SMA. Dugaan kekerasan yang dialami korban bermula dari perselisihan akibat saling ejek di media sosial. Oleh sebab itu, perlu adanya control yang aktif dari orangtua sehingga anak tidak terlalu banyak menghabiskan waktu dengan gawai, dan peran orangtua sangat penting dalam membantu mengikis dampak negatif gawai pada anak.

Bedasarkan uraian di atas, diperlukan sebuah usaha yang sungguh-sungguh dari lingkungan sekitar anak khususnya keluarga untuk mengantisipasi berbagai bentuk dampak negatif pada anak yang diakibatkan oleh candu gawai. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an pada anak, membentuk kepribadian anak yang baik dan jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dalam tulisan ini, penulis menuangkan gagasan dengan judul Qur'anic Parenting dalam mengikis dampak negatif gawai pada anak. Dengan harapan keluarga, khususnya orangtua mampu menjadi pengingat pertama, pengarah, dan pembimbing anak dalam memanfaatkan gawai. Sehingga akan menjadi generasi yang berkualitas, menjaga keutuhan keluarga dalam mewujudkan ketahanan negara yang

---

<sup>1</sup> Derry dan Beranda, *Bila Si Kecil Bermain Gadget* (Jakarta: Bisakimia, 2014), h. 7.

damai dan sejahtera.<sup>2</sup>

Hasil telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. *Pertama*, paper oleh Ani Oktarina yang berjudul “Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis *Qur'anic Parenting*”, penelitian ini mengungkapkan bahwa Mendidik anak dapat ditempuh dengan usaha lahir batin. Secara lahir, kita perlu mengetahui berbagai kiat dalam mendidik anak dan menangani masalah-masalah yang ada pada anak. Sedangkan secara batin, kita dianjurkan untuk selalu berdo'a serta memohon kepada Allah agar diberi kekuatan dan kesabaran dalam mendidiknya.”<sup>3</sup> *Kedua*, penelitian dari Abdul Mustaqim yang berjudul, “Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks *Qura'anic Parenting*”, hasil dari penelitian ini adalah dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an menyebut berbagai term yang berbeda tentang anak, mulai dari *al-walad*, *ibn*, *bint*, *al-thifl*, *shabiyy ghulam* dan sebagainya, memberikan isyarat bahwa anak-anak seiring dengan perkembangan fisiknya, meniscayakan adanya perkembangan psikologi yang memerlukan treatment (perlakuan) tersendiri dari orang tua dan para pendidik, sehingga proses *qur'anic parenting* dan edukasi dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu agar anak menjadi generasi yang pintar dan berkarakter (*qurrata a'yun*).<sup>4</sup>

Adapun yang menjadi perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah belum adanya penelitian yang secara spesifik membahas mengenai *qur'anic parenting* dalam mengikis dampak gawai pada anak. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati dengan difokuskan pada pola asuh orangtua, dengan menanamkan nilai-nilai alqur'an dalam kehidupan sehari-hari pada

---

<sup>2</sup> Riyanto Yatim, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2001), h. 96.

<sup>3</sup> Ani Oktarina, “Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis *Qur'anic Parenting*,” *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 6, no. 2 (28 Januari 2021): h. 161, <https://doi.org/10.18592/jea.v6i2.3799>.

<sup>4</sup> Abdul Mustaqim, “Berbagai Penyebutan Anak Dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya Dalam Konteks *Qura'anic Parenting*,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (19 Juni 2015): h. 291, <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i1.226>.

anak.<sup>5</sup>

## B. Gawai dalam Kehidupan Anak

Anak-anak saat ini yang berusia 6-20 tahun disebut generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang lahir dalam rentang tahun 1995 sampai dengan tahun 2010 Masehi, generasi ini merupakan generasi peralihan Generasi Y dengan teknologi yang semakin berkembang. Disebut juga *i-Generation*, generasi net atau generasi internet. Mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti nge-tweet menggunakan ponsel, browsing dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gawai canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka.<sup>6</sup>

Gawai telah menjadi produk primadona, bahkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Masyarakat modern termasuk anak-anak, memang tidak bisa dilepaskan lagi dari gawai. Gawai benda ajaib yang berisi aneka aplikasi dan program telah menjadi sahabat yang lekat bagi anak, bahkan mampu menyihir mereka duduk manis berjam-jam bersama gawai. Namun, gawai juga berisi game yang merusak, pornografi atau ajaran yang salahhingga yang sesat sekalipun semua tersedia. Penggunaan gawai yang berlebihan (kecanduan) apalagi untuk konten yang tidak baik (seperti kekerasan game dan film) serta pornografi, dipercaya mempengaruhi secara negatif baik perilaku anak dan kemampuan anak, bahkan merusak otak secara permanen.

Ketika anak telah kecanduan gawai, ia akan menganggap perangkat itu adalah bagian dari hidupnya. Sebagian waktunya akan dipakai untuk bermain gawai, mereka akan menjadi pribadi yang jauh dari lingkungannya, orangtua dan teman-temannya. Jika dibiarkan saja maka anak akan menjadi pribadi yang individual.

---

<sup>5</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 4.

<sup>6</sup> Jarot dan Esther, *Ayah Baik – Ibu Baik, Parenting Era Digital (Pengaruh Gadget dan Perilaku Terhadap Kemampuan Anak* (Jakarta: Keluarga Indonesia, 2016), h. 2.

a. Bahaya Pemakaian Gawai yang Berlebihan

Menurut para ahli kesehatan otak bagian depan individu matang pada usia 25 tahun. Sementara fungsi otak bagian depan adalah pusat memerintahkan tubuh untuk mendukung pergerakan dan reseptornya yang mendukung otak depan adalah otak bagian belakang yang berfungsi menghasilkan hormone dopamine yakni hormon yang menghasilkan perasaan nyaman dan tenang. Apabila anak kecanduan gawai dan membuka informasi yang negatif misalkan materi pornografi atau kekerasan. Maka informasi itu akan terekam dalam memori untuk waktu yang lama.<sup>7</sup>

Banyaknya situs-situs di internet yang menayangkan tontonan untuk 17 tahun ke atas membuat anak dapat mengaksesnya secara bebas seperti video pornografi akan membuat anak kecanduan untuk menonton. Dengan perasaan nyaman dan tenang bersama gawai, maka anak akan jauh dari pedoman hidup yang seharusnya yaitu Al-Qur'an. Anak akan menjadi pribadi yang jauh Al-Qur'an, apabila setiap hari hanya bermain games, menonton youtube, mengakses informasi yang berdampak negatif, dan teman sehari-harinya adalah gawai. Maka pentingnya orangtua dalam mengarahkan kedekatan anak pada gawai, untuk mengikis kecanduan dan dampak negatif gawai.<sup>8</sup>

Mengatur dan mengawasi anak dalam bermain gawai dan senantiasa mengajarkan hal positif kepada anak, agar menjadi generasi yang berkualitas. Orangtua mendampingi anak saat mengakses gawai dan membatasi anak memegang gawai atau akses internet. Sejak kecil anak harus diajarkan, dibiasakan, dan dikondisikan melakukan perbuatan yang baik dengan tidak membiarkannya bermain gawai secara berlebihan. Jika seorang anak terbiasa dan dibiarkan terus menerus bermain dengan gawai, maka akan sukar meluruskannya. Pentingnya orang tua menanamkan sikap yang baik kepada anak dimulai sedini mungkin. Jangan biarkan anak tanpa pengawasan dan menjadi korban akibat berlebihan menggunakan gawai. Hadits Rasulullah mengatakan, "Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah akhlak mereka" (HR Ibnu Majah).

---

<sup>7</sup> *Bila Si Kecil Bermain Gadget*, h. 59.

<sup>8</sup> Azizah Farhana, *Anakku Permata Hatiku* (Jakarta: Guepedia Publisher, 2018), h. 78.

## b. Komunikasi Buruk

Sebuah penelitian dari Lady Susan Greenfield, ahli syaraf oxford bahwa anak-anak yang menggunakan kecanduan gawai mengalami hambatan dalam perhatian, memperlambat sikap penalaran kritis, kurang terampil, dan cenderung berkontrasi hanya pada satu hal, hal ini karena semua informasi tersedia.<sup>9</sup>

Sebagai orangtua tentu berharap anak-anaknya tumbuh sebagai anak yang penuh percaya diri, berbakti kepada orangtua, dan sukses hidup di masyarakat. Akan tetapi apabila anak kecanduan gawai, maka ia tidak perlu lagi melibatkan orang lain dalam hidupnya seperti bermain dengan gawai (game online). Hal tersebut mengganggu kedekatan dengan orang sekitarnya, orangtua, teman sebaya, dan masyarakat.

Ketika seorang anak kecanduan gawai dan menganggap perangkat itu adalah bagian hidupnya. Mereka akan cemas apabila gawai tersebut dijauhkan. Waktunya akan digunakan untuk bermain dengan gawai. Hal tersebut akan mengganggu kedekatan dengan orang tua, lingkungan, bahkan teman sebayanya. Kebebasan Negara ini telah menyeret anak-anak dan remaja pada degradasi moral yang semakin parah. Bisa dilihat bagaimana cermin mereka sekarang, pergaulan mereka, gaya hidup mereka, dan perilaku mereka, banyak yang sudah melenceng jauh dari akhlak yang baik. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat penting dalam menjaga dan membimbing anak untuk menjalin komunikais yang baik dengan diri sendiri, orangtua, dan orang sekitar.

## C. Qur'anic Parenting

Parenting merupakan parental control, yaitu proses bagaimana orangtua memberikan control pada anak, membimbing anak, dan mendampingi anak-anak dalam proses perkembangan dalam melaksanakan tugas-tugasnya untuk menuju proses dewasa. Proses parenting terhadap anak adalah tugas wajib bagi kedua orangtua, dalam mendidik anak-anaknya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah Dan Efektif* (Jakarta: Kawan Pustaka, 2017), h. 194.

<sup>10</sup> Muallifah, *Psyco Islamic Smart Parenting* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 42.

Menurut Baharuddin, pola asuh secara islami adalah satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak dalam mengasuh, mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.<sup>11</sup> Pola asuh dibentuk dengan tujuan untuk menghasilkan kompetensi-kompetensi tertentu pada anak. Ketika orang tua berinteraksi dengan anaknya dalam pengasuhan ini orang tua haruslah cerdas mengetahui perkembangan anaknya yang meliputi kompetensi akidah dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kompetensi akhlak (moral), kompetensi fisik, kompetensi motorik, kompetensi akademik, serta kompetensi sosial-emosi. Dan didukung dengan pendidikan yang berlandaskan agama Islam.

Pendidikan anak dimulai dari keluarga, pembiasaan dalam keluarga yang akan menjadi bekal anak dalam menjalani kehidupannya, baik itu pembiasaan baik atau pembiasaan buruk. Oleh karena itu, hendaklah kedua orangtuanya berakhlak baik dan mengasuh anak sesuai dengan yang diajarkan Al-Qur'an. Dalam QS. Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*

*“Wahuwa ya'izuhu”* yang berarti adalah nasehat terbaik bagi anaknya, yang mengandung motivasi untuk melakukan kebaikan dan memperingati kepada anaknya supaya tidak melakukan kebaikan.<sup>12</sup> Dalam ayat tersebut, terdapat larangan mempersekutukan Allah SWT, dan dalam ayat selanjutnya terdapat perintah berbakti kepada kedua orangtua. Inilah pilar kehidupan yang paling utama yang harus

---

<sup>11</sup> Bahruddin, “Pola Asuh Islami” (Tesis, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2004), h. 67.

<sup>12</sup> Al-Ghamidi Abdullah, *Cara Mengajar Anak/Murid Ala Luqman Al-Hakim* (Yogyakarta: Penerbit Sabil, 2011), h. 111.



diajarkan orangtua kepada putra putrinya. Membiasakan anak sedini mungkin untuk mengenal Allah SWT. Menceritakan kisah Nabi terdahulu, sahabat dan menceritakan kasih sayang Allah terhadap hambaNya yang beribadah. Sejak kecil anak harus diajarkan, dibiasakan, dan dikondisikan melakukan perbuatan yang baik. Penanaman akhlak kepada anak dimulai sedini mungkin dan seyogianya dilakukan oleh setiap orang tua, agar generasi penerus berakhlak dan senantiasa mengerjakan hal-hal baik sesuai perintah Agama Islam.

Mendidik anak adalah tugas yang sangat mulia, bagi setiap orangtua. Setiap orangta harus menyadari bahwa mereka sedang menyiapkan generasi penerus yang tumbuh pada zaman yang berbeda dengan orangtuanya. Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anaknya, mengajari, mengarahkan, dan mendidik. Tanggung jawab orang tua meliputi tanggung jawab keimanan, materi, fisik, moral, akal, kejiwaan, sosial, dan seks. Tanggung jawab inilah yang disebut bentuk pengasuhan. Tujuan dari pengasuhan itu sendiri adalah untuk membentuk anak-anak menjadi manusia yang sehat, cerdas, berakhlak mulia, berakhlak serta mampu menjadi generasi kuat bukan generasi yang lemah dan memiliki masa depan yang cerah. Agar semua ini terwujud maka orang tua harus mengetahui dan menerapkan pola asuh yang benar sesuai dengan tahapan perkembangan anaknya yang tentunya berlandaskan syariah islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah dalam berbagai sunnahnya. Firman Allah SWT,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka*

*dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*. (QS. ath-Tahrim : 6).

Ayat diatas menggambarkan pendidikan harus bermula di rumah. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing.<sup>13</sup> Orang tua lah yang berperan penting untuk mengarahkan kehidupan anak tersebut, mengarah kepada kebaikan atau keburukan, mengarah pada kecerdasan atau kebodohan, mengarah pada akhlak mulia atau akhlak jahiliah. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nisa ayat 9 sebagai berikut,

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَنْفُوا اللَّهَ وَلْيُفُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”*

Ayat diatas menekankan kepada orang tua seharusnya memiliki kewaspadaan dalam pola asuh agar ketika anak-anak ditinggalkan mereka siap menghadapi segala tantangan di dalam kehidupan sosialnya di masyarakat. Peran orang tua tidak hanya ibu namun ayah juga sangat berpengaruh dalam mengasuh anaknya.<sup>14</sup> Ayah juga bertanggung jawab merawat anak dan membentuknya sebagai generasi islami. Mengarahkan mereka dengan pengarahan yang baik agar menjadi generasi yang berakhlak karimah. Seperti sabda Rasullullah,

*“Seorang lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Dan seorang wanita juga pemimpin dirumahnya dan ia bertanggung jawab*

---

<sup>13</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2011), h. 87.

<sup>14</sup> Dedi Suharto, *Keluarga Qur'ani* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 25.

*atas kepemimpinannya.” (HR. Al- Bukhari dan Muslim).*

Karena anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orangtualah anak-anak tumbuh dan menemukan jalannya. Jangan sampai orang tua “salah asuh” kepada anak sehingga perkembangan teknologi yang cepat di era globalisasi ini tidak diiringi dengan pengawasan yang baik sehingga banyak perilaku yang tidak diinginkan dan dampak negatif yang akan terjadi. Sebagai orang tua yang proaktif harus memperhatikan benar hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan sang buah hati.<sup>15</sup>

#### **D. Parent Solusi Mengikis Candu Gawai**

Peran orang tua sebagai pengasuh, pengasih dan pendidik di lingkungan keluarga di era teknologi saat ini mendapat banyak tantangan dengan lahirnya gawai, internet dan media sosial. Melalui pendekatan orang tua menjadi syarat keberhasilan bagi pembentukan karakter anak.

##### **1. Perhatian Orangtua Terhadap Anak**

Mengurus anak adalah tugas wajib orangtua, bukan hanya disisa waktu, pikiran, dan tenaga tapi harus jadi bagian utama dari kesibukan. Kedekatan anak dan orang tua dalam keluarga merenggang apabila orangtua tidak mempunyai waktu untuk mereka. Kerentanan hubungan yang semakin berjarak apabila anak tidak merasakan adanya hubungan asah, asih, asuh orang tua kepada anak. Maka dengan demikian, sebagai orangtua wajib memelihara, menjaga, mendidik, dan membimbing anak-anaknya.<sup>16</sup> Dalam QS. Albaqarah ayat 233 yang berbunyi :

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا.

*“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani*

---

<sup>15</sup> Bunda Fathi, *Mendidik Anak Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Grasindo, 2011), h. 34.

<sup>16</sup> Amirulloh Sarbini dan Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat* (Jakarta: Elex Media, 2014), h. 6.

*melainkan menurut kadar kesanggupannya”*

Menurut Qurai Shihab ayat tersebut menjelaskan, seorang ayah berkewajiban (karena sang anak adalah keturunan ayah) untuk memberikan nafkah kepada sang ibu dengan memberikan makan dan pakaian sesuai dengan kemampuannya, tidak boros dan tidak pula terlalu sedikit. Karena manusia tidak diwajibkan apa pun kecuali sesuai dengan kemampuannya. Nafkah itu hendaknya tidak merugikan sang ibu, dengan mengurangi hak nafkahnya atau dalam mengasuh anaknya. Ayah juga harus mengetahui tanggung jawabnya dalam pendidikan, khususnya pendidikan Agama dalam keluarga. Begitu juga seorang anak tidak boleh menyebabkan kerugian ayahnya dengan membebaniya di atas kemampuannya, atau mengurangi hak ayah pada anak.

Orangtua dan anak memiliki perannya masing-masing, oleh karena itu orangtua harus melaksanakan kewajibannya terhadap anak-anak mereka dan begitupun sebaliknya. Dengan peran orangtua terhadap anak, memberikan perhatian kepada mereka dan mengajak mereka berinteraksi akan membuat gawai bukan menjadi perangkat yang dirindukan setiap harinya. Dengan perhatian orangtua diharapkan tumbuh generasi kekinian yang peduli, cerdas dan memiliki adab pemanfaatan teknologi. Oleh sebab itu, perhatian orangtua pada anak dapat menjadi penguatan kembali peran keluarga sebagai wadah pembentukan sikap dan perilaku sejak dini.

## 2. Atur dan Awasi Anak Dalam Bermain dan Belajar

Interaksi anak terlalu lama dengan gawai akan membuat anak malas bergerak dan akan menimbulkan berbagai macam masalah dalam kesehatan anak. Orangtua yang peduli dengan anaknya akan mengatur secara ketat kegiatan bermain dan belajar.<sup>17</sup>

Membatasi anak dalam bermain gawai dan mengawasinya merupakan tugas orangtua, karena masalah terbesar dalam bermain gawai adalah tidak adanya saringan yang memadai atas informasi yang

---

<sup>17</sup> Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah Dan Efektif*, h. 65.

merusak. Anak-anak bisa mengakses informasi apa saja dengan gawai dan internet, konten pornografi, kekerasan dan sebagainya. Oleh sebab itu, orangtua diharapkan mampu melindungi anak-anak dari ancaman era digital, mengatur dan mengawasi anak dalam belajar dan bermain, agar anak berkembang secara baik dalam asuhan orangtua. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nisa ayat 9 sebagai berikut,

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”*

### 3. Rawat Hati Anak

Untuk membangun sebuah generasi baru yang berhasil, perlu penekanan pendidikan emotional quotient dan spiritual quotient. Anak bai, anak pandai, dan anak berakhlak karimah adalah anak yang dididik dengan baik. Setiap anak pandai, tergantung apakah ia dididik. Setiap anak berpeluang menjadi jahat atau baik, tergantung bagaimana ia dididik. Tidak memarahi anak-anak dengan cara yang kasar.<sup>18</sup>

Anak yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang baik, akan mampu menggunakan kecerdasan kognitifnya untuk berbuat baik dan memiliki kepribadian yang kuat. Untuk meningkatkan kemampuan emosional anak, orangtua harus bisa menyadari perasaan anak, mampu berempati, menghibur, dan membimbing anak dalam keseharian mereka. Al-Qur'an mengingatkan bahwa anak merupakan amanah bagi orangtua yang harus dijaga, sebagaimana firman-Nya,

---

<sup>18</sup> Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak dengan Hati* (Jakarta: Keluarga Indonesia, 2011), h. 60.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia”. (QS. Al-Kahfi : 46)

#### 4. Edukatif dan Komunikatif (Melatih Motorik Anak)

Mengajarkan dan membekali anak dengan berbagai keterampilan, sehingga anak bisa bertahan dalam kehidupan ini. Tidak hanya bermain gawai, banyak keterampilan yang mengedukasi seperti berenang, memanah, berkuda, dan lain-lain. Mengubah kebiasaan jelek yang sudah mengakar dengan memberikan alternative yang lebih positif. Seperti mengurangi kecanduan anak pada gawai, televisi dengan memberikan video-video islami atau dengan membaca buku.

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Yohana Yambise mengatakan, seharusnya orangtua ikut melindungi anak-anak dari penggunaan gawai. Jangan sampai mereka terjerumus karena bisa mengalami dampak buruk. Solusi terbaik bagi orang tua adalah menjalin komunikasi dengan baik dan jelas. Firman Allah SWT, QS. An-Nisa ayat 9:

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”

Penguasaan seni berkomunikasi yang benar sangat diperlukan oleh orangtua, karena tidak sedikit terjadi konflik anak dan orangtua terjadi berawal dari salah berkomunikasi.<sup>19</sup> Dalam hal ini, Rasulullah mencontohkan kepada kita dengan jelas. Dari Aisyah ra, “Bahwa Rasulullah SAW berbicara dengan jelas dan teratur sehingga setiap orang yang mendengarnya dapat mengerti apa yang beliau katakan.” (HR. Imam Abu Dawud). Oleh sebab itu, penting bagi orangtua menjalin komunikasi yang baik dan berkualitas dalam keluarga.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Arisandi Setyono, *Hypnoparenting* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 57.

<sup>20</sup> Purwandini Sakti Pratiwi, *Bila Anak Terlalu Sering Diasuh Gadget* (Jakarta: Elex Media, 2015), h. 43.

## 5. Nutrisi yang Baik Bagi Anak

Memberikan pendidikan dan nutrisi yang baik kepada anak merupakan proses usaha dalam mempersiapkan generasi yang mampu menjalani kehidupan sempurna. Sebaik-baik nutrisi yang diberikan kepada anak adalah pendidikan agama dan makanan yang sehat.<sup>21</sup>

Sesuai dengan QS. Luqman ayat 13-19, bahwa mendidik anak harus dengan cara-cara yang baik dan sabar agar mereka mengenal dan mencintai Allah SWT, yang menciptakannya dan seluruh alam semesta, mengenal dan mencintai Rasulullah SAW yang dalam diri beliau terdapat suri tauladan yang mulia, serta agar anak mengenal dan memahami Islam untuk diamalkan. Ajarkanlah Tauhid, yaitu bagaimana mentauhidkan Allah SWT, ajarkanlah anak berakhlak mulia, berikan contoh yang baik kepada mereka dan jauhkan serta laranglah anak dari berbuat yang tidak baik.

## 6. Tidak mendiskriminasi anak

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap adil terhadap anak-anaknya, dan menyamakan setiap pemberian. Dengan alasan apapun, orangtua tidak boleh pilih kasih kepada anak-anaknya. Hal tersebut mendorong kepada orangtua bersikap adil agar mencegah timbulnya kebencian dalam diri anak-anak.<sup>22</sup> Sabda Nabi SAW : “Perlakukan anak-anak kalian dengan adil, perlakukan anak-anak kalian dengan adil, perlakukan anak-anak kalin dengan adil” (HR. Imam Ahmad)

Dengan bersikap adil, orangtua menamkan pendidikan Iman dan Takwa kepada anak (QS. Al-Maidah:8). Orangtua harus mengetahui dan memahami bahwa setiap anak dibekali kemampuan dan rupa yang berbeda, sehingga anak-anak akan lebih terlindungi dari dampak negatif penggunaan gawai berlebihan. Anak-anak bisa menjadi individu yang shaleh dan shalehah baik secara individu maupun secara sosial.

---

<sup>21</sup> Mahmud Mahdi al-Istanbuli, *Parenting Guide* (Jakarta: Hikmah Populer, 2006), h. 1.

<sup>22</sup> Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-laki* (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 41.

## **E. Kesimpulan**

Kecanduan pada gawai akan menyebabkan dampak negative pada pertumbuhan dan kepribadian anak. Dal itu akan terjadi apabila kurangnya kesadaran dari orangtua dan keluarga sehingga anak akan bebas menggunakan gawai yang akan mengakibatkan masalah-masalah dalam kehidupannya. Tindakan yang paling penting adalah mengantisipasinya terjadi masalah-masalah tersebut yang disebabkan oleh gawai. Maka peran orangtua sangat penting dalam mengikis kecanduan anak dalam pemakaian gawai. Pola asuh PARENT diperlukan dalam proses pendidikan anak. Sebab tidak dapat dipungkiri candu gawai sudah melekat pada diri anak saat ini. Sehingga jika generasi ini dibiarkan bersahabat dengan gawai dan bebas dalam mengakses informasi yang berdampak negatif maka dikhawatirkan informasi tersebut akan berdampak pada perilaku dan kepribadian pada anak.

## **Referensi**

- Abdullah, Al-Ghamidi. *Cara Mengajar Anak/Murid Ala Luqman Al-Hakim*. Yogyakarta: Penerbit Sabil, 2011.
- Baharits, Shalih. *Mendidik Anak Laki-laki*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Bahrudin. "Pola Asuh Islami." Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2004.
- Derry, dan Beranda. *Bila Si Kecil Bermain Gadget*. Jakarta: Bisakimia, 2014.
- Farhana, Azizah. *Anakku Permata Hatiku*. Jakarta: Guepedia Publisher, 2018.
- Fathi, Bunda. *Mendidik Anak Dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Grasindo, 2011.
- Jarot, dan Esther. *Ayah Baik – Ibu Baik, Parenting Era Digital (Pengaruh Gadget dan Perilaku Terhadap Kemampuan Anak)*. Jakarta: Keluarga Indonesia, 2016.
- Mahdi al-Istanbuli, Mahmud. *Parenting Guide*. Jakarta: Hikmah Populer, 2006.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja



Rosdakarya, 2000.

Muallifah. *Psyco Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.

Mustaqim, Abdul. “Berbagai Penyebutan Anak Dalam Al-Qur’an: Implikasi Maknanya Dalam Konteks Qura’anic Parenting.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (19 Juni 2015): 265–92. <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i1.226>.

Oktarina, Ani. “Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Quranic Parenting.” *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 6, no. 2 (28 Januari 2021): 150–61. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i2.3799>.

Quraish Shihab, Muhammad. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2011.

Sakti Pratiwi, Purwandini. *Bila Anak Terlalu Sering Diasuh Gadget*. Jakarta: Elex Media, 2015.

Sarbini, Amirulloh, dan Heri Gunawan. *Mencetak Anak Hebat*. Jakarta: Elex Media, 2014.

Setyono, Arisandi. *Hypnoparenting*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Suharto, Dedi. *Keluarga Qur’ani*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Wijanarko, Jarot. , *Mendidik Anak dengan Hati*. Jakarta: Keluarga Indonesia, 2011.

Yatim, Riyanto. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC, 2001.

Zarman, Wendi. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah Dan Efektif*. Jakarta: Kawan Pustaka, 2017.